

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan suatu kondisi penyakit kronis yang tidak menular, memiliki beberapa faktor risiko, yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan atau kecacatan fungsional, dapat berlangsung selama bertahun-tahun atau, dalam beberapa kasus, seumur hidup dan biasanya tidak dapat disembuhkan (Khan and M. Tidman, 2021; Piovani, Nikolopoulos and Bonovas, 2022). Diabetes mellitus, gangguan jantung, gagal jantung, obesitas, penyakit ginjal, penyakit paru-paru, dislipidemia dan stroke merupakan contoh dari penyakit tidak menular (Nida Sha , Rehana Mushtaq, 2021).

Penyakit tidak menular telah menjadi masalah kesehatan utama dan penyebab utama mortalitas dan morbiditas di seluruh dunia dunia. Penyakit tidak menular telah menyebabkan kematian dari 80% di dunia, dan 6% dari PTM yang terjadi adalah diabetes (Nurjana and Veridiana, 2019; Kementerian Kesehatan RI., 2020). Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai gangguan metabolisme yang ditandai dan diidentifikasi oleh adanya keadaan hiperglikemia. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kelainan sekresi insulin atau kerja insulin atau penderita DM mempunyai resiko komplikasi yang menyertai (Petersmann *et al.*, 2018; WHO, 2019).

Berbagai gejala DM seperti poliuria, polidipsia, polifagi, penglihatan kabur, penurunan berat badan, infeksi jamur pada daerah genital dan lain sebagainya (Lal, 2016; WHO, 2019). Diabetes Mellitus diklasifikasikan menjadi dua tipe. Diabetes melitus tipe 1 (DMT1) adalah tipe DM yang terjadi karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin karena sel Beta mengalami kerusakan. DMT1 terjadi pada 10% populasi dengan DM. Diabetes melitus tipe 2 (DMT2) sebagian besar disebabkan oleh kelebihan berat badan dan kurangnya aktivitas fisik. Pada diabetes tipe ini tubuh tidak menghasilkan cukup insulin agar dapat berfungsi dengan tepat. DMT2 terjadi pada 90% penderita DM di dunia (Lal, 2016; Petersmann et al., 2018; WHO, 2019; Kusumo and Yogyakarta, 2021).

Prevalensi DM telah mengalami peningkatan di seluruh dunia. Menurut WHO, jumlah orang dewasa yang menderita DM meningkat empat kali lipat sejak tahun 1980 menjadi 422 juta orang. Berdasarkan studi (Cho et al., 2018) diperkirakan penderita DM untuk tahun 2045 mengalami peningkatan jumlah sebesar 9,9%. Prevalensi penderita diabetes melitus pada golongan remaja pun telah mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh adanya perubahan gaya hidup (Qifti, Malini and Yetti, 2020). Beberapa negara di dunia mengalami peningkatan jumlah penderita DMT2 remaja dengan rentang usia 15-20 tahun seperti di Jepang, Amerika dan Libia (Ramadan, Pramaningtyas and Lusiantari, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan penderita DM tertinggi ke-empat di dunia setelah India, China, dan Amerika Serikat (Nurjana and Veridiana, 2019).

Penyakit DM menjadi salah satu PTM yang paling banyak terjadi di Indonesia dengan peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Asmin et al., 2021).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi dengan jumlah penderita DM terbanyak kedua setelah Provinsi Jakarta. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Kusumo et al., 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY jumlah penderita diabetes di DIY pada tahun 2021 adalah sebanyak 83.568 orang dengan jumlah penderita yang mendapatkan perawatan adalah sebanyak 50.530 orang. Kabupaten dengan penderita diabetes terbanyak adalah kabupaten Sleman disusul dengan Kabupaten Bantul. Tingginya penderita DM memerlukan perhatian dan tindakan agar dapat mencegah terjadinya DM atau dalam pengobatan DM (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2021)

Pencegahan DM tidak hanya memerlukan campur tangan dari tenaga kesehatan professional namun masyarakat juga dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit ini. Masyarakat memerlukan pengetahuan yang komprehensif agar dapat mencegah DM dengan tujuan agar masyarakat dapat mengubah perilaku hidup dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan DM (Restuning, 2015; Kumar et al., 2022)

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa tujuan dari FKTP (Fasilitas kesehatan tingkat pertama) adalah promosi kesehatan dan

pencegahan penyakit, yang sejalan dengan negara seperti Swedia dan Britania Raya. Fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) merupakan ujung tombak untuk pencegahan dari diabetes. International Diabetes Federation (IDF) merekomendasikan dokter FKTP sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pengendalian DM pada masyarakat. Peningkatan layanan diabetes melitus di FKTP juga sejalan dengan Strategi Kesehatan Nasional 2021-2024, khususnya pada pilar Transformasi Layanan Primer. Hal ini dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu: 1) Edukasi masyarakat, 2) Pencegahan primer, 3) Pencegahan sekunder, dan 4) Peningkatan kapasitas dan kapabilitas layanan primer (Suastika, 2022; Harcke et al., 2023).

Fasilitas kesehatan tingkat pertama menjadi tempat yang penting dalam pencegahan diabetes, karena tingkat kunjungan yang tinggi serta skrining kesehatan biasanya dilakukan di FKTP. Namun, penelitian menunjukkan bahwa FKTP jarang memberi edukasi terkait edukasi modifikasi gaya hidup untuk pencegahan diabetes (Kandula et al., 2018).

Promosi kesehatan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penderita DM. Promosi kesehatan adalah seni dan ilmu yang membantu meningkatkan pola hidup sehat masyarakat dengan cara terbaik. Empat metode dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan metode *advertising, public relation and publicity, social media marketing and online* dan *personal selling* (Belliani, 2021).

Menurut Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2015 tentang peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, promosi kesehatan adalah suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan yang menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat untuk bertindak secara aktif. Tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk mencapai perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal.

Terdapat 5 aspek promosi kesehatan yang diterbitkan pada tahun 1986 di Konferensi Internasional Promosi Kesehatan di Ottawa, Kanada. Piagam Ottawa (Ottawa Charter) diantara lain meningkatkan kebijakan wawasan kesehatan, lingkungan yang mendukung, meningkatkan gerakan masyarakat, dan keterampilan individu dan reorientasi pelayanan kesehatan (Margaresa and Astuti, 2020).

Era revolusi teknologi 4.0 juga disebut sebagai era disrupsi yang merupakan sebuah evolusi untuk menutupi kekurangan dari kehidupan masyarakat dengan teknologi yang lebih efisien. Era disrupsi melahirkan metode interaksi yang inovatif serta dapat menjangkau banyak orang tanpa harus bertatap muka, berbeda dengan sebelumnya yang bersifat monolitik dan satu arah. Namun, kemajuan teknologi dapat membuat kebiasaan yang kurang sehat pada masyarakat khususnya remaja, karena dengan kemudahan yang diberikan seperti membeli makanan secara online, pengakses tidak perlu bergerak dan membuat kebiasaan yang kurang sehat. Kemajuan teknologi saat

ini juga dapat digunakan untuk melakukan promosi kesehatan khususnya dalam pencegahan diabetes (Bashori, 2018; Fikri, 2019; Ulfah, Supriani and Arifudin, 2022).

Selama era disrupsi revolusi teknologi, masyarakat di seluruh dunia kini dapat melakukan pekerjaan, belajar, dan bersosialisasi di dunia maya (Handayani, 2020). Masyarakat dapat mencari informasi yang diinginkan melalui internet seperti media sosial. Kemudahan yang diberikan dalam berinteraksi dengan media sosial membuat tingginya pengguna media sosial dari seluruh kalangan terutama pada remaja di seluruh dunia termasuk Indonesia (Aprilia, Hendrawati and Sriati, 2020; Rahmad, 2021)

Pada tahun 2017 pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta orang yang meningkat sebanyak 10,56 juta orang dari tahun 2016. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia yang dilakukan pada tahun 2017, kalangan remaja merupakan pengguna media sosial tertinggi dengan presentase 75,50% (Aprilia, Hendrawati and Sriati, 2020). Angka tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2020 pengguna internet bertambah menjadi 196,7 orang. Berdasarkan data Hootsuite (We Are Social) *Indonesian Digital Report 2020* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia antara lain adalah Youtube (88%), WhatsApp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%) dan terakhir adalah Twitter (56%) (Harahap and Susri Adeni, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh mereka yang berumur dibawah 30 tahun adalah Instagram diikuti oleh Snapchat dan Tiktok (Anderson and Auxier, 2021). Sedangkan di Indonesia media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja adalah Instagram dengan jumlah pengguna aktif Instagram di Indonesia saat ini sudah mencapai 22 Juta pengguna. Mayoritas dari pengguna Instagram di Indonesia menggunakan Instagram untuk keperluan seperti mencari informasi produk online ,*meme*, dan mengunggah foto-foto liburan dan wisata (Arianti, 2017).

Meskipun kalangan remaja merupakan pengguna media sosial tertinggi, mereka masih belum memanfaatkan secara maksimal media sosial dalam layanan kesehatan, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan promosi kesehatan di media sosial khususnya para remaja (Rahmatika and Rahman, 2020)

Media sosial memiliki potensi untuk pelaksanaan promosi kesehatan karena dapat mencapai semua elemen masyarakat dan informasi yang diberikan melalui media sosial dapat lebih beragam (Dwivedi *et al.*, 2017; Fadilah Dewi, 2021) (Stellefson, Samantha R Paige, *et al.*, 2020). Seperti halnya inovasi teknologi lainnya dalam perawatan kesehatan, promosi kesehatan yang menggunakan media sosial juga dapat mengurangi anggaran (Stellefson, Samantha R Paige, *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian pendahuluan,

Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan pada kelompok remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Optimalisasi Program Promosi Kesehatan di FKTP Berbasis Instagram Untuk Mencegah Diabetes Melitus Pada Remaja?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi dan mengeksplorasi optimalisasi implementasi promosi kesehatan di FKTP berbasis instagram di era disrupsi pada remaja untuk mencegah diabetes mellitus Pada Remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis postingan yang efektif pada aplikasi Instagram sebagai media promosi kesehatan
- b. Mengidentifikasi program preventif yang dapat dilakukan oleh FKTP berbasis Instagram

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada dunia pendidikan kesehatan dalam promosi kesehatan berbasis media sosial serta menjadi informasi bagi masyarakat .

2. Manfaat Praktis

a. Dinas Kesehatan Provinsi D.I.Yogyakarta

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan pelaksanaan promosi kesehatan di daerah Provinsi DIY.

b. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat untuk membantu mahasiswa dalam proses penyusunan tugas akhir mengenai promosi kesehatan dan sebagai tambahan referensi di perpustakaan.

c. Peneliti

Peneliti berharap penelitian untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh mengenai promosi kesehatan di lingkungan masyarakat